

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah pangkal kemajuan, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dirasa saat ini tidak terlepas dari perkembangan pendidikan itu sendiri. Oleh karena pendidikan adalah pangkal kemajuan, maka pendidikan itu sendiri tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia baik dalam kehidupan seseorang, keluarga maupun bangsa dan Negara. Selain itu karena pendidikan berhubungan dengan kehidupan manusia maka segala perkembangan maupun perubahan-perubahan yang terjadi pada dunia pendidikan sedikit banyak akan berpengaruh pada sosial budaya masyarakat, walaupun tidak selalu.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dunia pendidikan kita saat ini adalah wujud usaha perbaikan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga pendidikan akan selalu berkontribusi pada kemajuan teknologi. Usaha-usaha itu tercermin dari beberapa perubahan-perubahan kurikulum yang pernah ada, dari kurikulum CBSA sampai kurikulum sekarang, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Selain dilihat dari segi keilmuan, perubahan-perubahan pada umumnya adalah hal yang sangat wajar karena bagian dari perkembangan kehidupan manusia, hal ini jugatercantum dalam Al-Qur'an surah Ar-ra'du ayat 11 yang berbunyi

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ ۚ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ  
سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَآلٍ ﴿١١﴾

Ayat tersebut memberikan tuntunan kepada manusia agar selalu berusaha mengadakan perubahan, dari keadaan yang baik menuju keadaan yang lebih baik

Dewasa ini, pendidikan di Indonesia merupakan salah satu program utama pembangunan nasional, karena kemajuan dan kemunduran suatu bangsa dapat dilihat dan ditentukan oleh bangsa tersebut. Sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan inilah maka pemerintah membuat suatu undang-undang yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan di Indonesia, yaitu dalam ketetapan Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional disebutkan

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bermartabat dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Program tentang pelaksanaan pendidikan yang salah satu fungsinya mengembangkan kemampuan tersebut, erat kaitannya dengan pelaksanaan belajar mengajar yang dilaksanakan sekolah, guru sebagai pendidik mempunyai peranan penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas proses pendidikan yang mencakup seluruh komponen pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Citra Umbara, 2003), h. 5

Proses belajar-mengajar merupakan suatu interaksi antara peserta didik dan guru dalam rangka mencapai tujuan<sup>2</sup>. Salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan intelektual siswa. Di mana siswa tersebut mampu memahami suatu pengetahuan yang telah disampaikan oleh seorang guru. Begitu juga dalam proses belajar matematika, agar tujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa terwujud, guru diharapkan dapat berinteraksi dengan baik di kelas.

Matematika sebagai salah satu ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya, mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Matematika juga dapat digunakan untuk bekal terjun dan bersosialisasi di masyarakat. Misalnya orang yang telah mempelajari matematika diharapkan bisa menyerap informasi secara lebih rasional dan berpikir secara logis dalam menghadapi situasi di masyarakat. Oleh karena itu matematika perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari SD sampai perguruan tinggi.

Menurut Permendiknas No 22 Tahun 2006 salah satu tujuan matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah<sup>3</sup>. Kemampuan memahami konsep matematika yaitu kemampuan memahami segala yang berwujud pengertian-pengertian yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, ciri khusus, hakikat dan inti /isi dari materi matematika

---

<sup>2</sup>A. Tabrani Rusyan, *et.al.* "Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h. 4

<sup>3</sup>kemenpenbud "Permendiknas Aliusmanhs.wordpress.com", /2010/07/18. Serch 14-05-2013

Kesulitan belajar matematika bukan semata-mata karena materi pelajaran matematika, tetapi juga disebabkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran matematika yang kurang efektif. Pembelajaran yang dikehendaki oleh kurikulum khususnya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah pembelajaran diarahkan pada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa belajar aktif baik fisik, mental, intelektual, maupun sosial untuk memahami konsep-konsep dalam matematika. Untuk menghadapi tuntutan tersebut, perlu dikembangkan pembelajaran matematika yang tidak monoton, yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tetapi juga memfasilitasi siswa aktif membentuk pengetahuan mereka sendiri serta memberdayakan mereka untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dari observasi awal dengan mewawancarai salah seorang guru dan beberapa orang siswa MTS Da'wah Islamiyah, pada tanggal 20 November 2012, diketahui bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa. Hal ini dapat dilihat pada hasil ulangan harian pada tahun 2012/2013 ketuntasan belajar siswa kurang dari 55%. Rendahnya hasil belajar matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor guru dan siswa. Faktor guru, guru matematika di MTs Da'wah Islamiyah masih menggunakan model pembelajaran yang kurang cocok dengan karakteristik materi yang diajarkan. Guru di sekolah masih mempertahankan cara mengajarnya dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga guru sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Ini suatu model pembelajaran yang banyak didominasi oleh guru, akibatnya siswa kurang aktif, kreatif, dan hanya menerima informasi pengetahuan dan keterampilan dari guru. Ini di akui

sendiri oleh guru pengajar di MTs tersebut yang menghubungkan kesibukan di luar sekolah sebagai sampingan, sehingga persiapan untuk mengajar kurang diperhatikan.

Melihat hal tersebut, maka perlu diterapkan suatu sistem pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, guna meningkatkan prestasi belajar matematika disetiap jenjang pendidikan. Salah satu pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif adalah pembelajaran dengan *problem posing*, yang disini penulis merancang nya secara berkelompok. *Problem posing* pada prinsipnya adalah pembelajaran yang mewajibkan para siswa untuk berpikir, memotivasi siswa mengajukan soal sendiri melalui belajar (berlatih soal) secara mandiri, atau problem posing adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang masalah yang ada dengan perubahan agar lebih sederhana dan dapat dikuasai. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan pada aktivitas aktif siswa untuk menjadi terampil dalam menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam matematika.

Pembelajaran melalui *problem posing* dengan *cooperative learning* tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* ini merupakan pembelajaran dimana siswa secara berkelompok membuat soal dan menyelesaikannya sesuai dengan konsep materi yang telah dipelajari kemudian dilanjutkan dengan kuis untuk memperoleh skor kemajuan individual. Setiap selesai penyampaian materi, guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal kemudian siswa berkelompok untuk membuat soal.

Dalam proses belajar siswa memahami soal dapat dilakukan dengan menulis kembali soal tersebut dengan kata-katanya sendiri, menuliskan soal dalam

bentuk lain atau dalam bentuk operasional. Kegiatan inilah yang dikenal dengan istilah *problemposing*. Oleh karena itu dengan pembelajaran *problemposing* ini, siswa diharapkan dapat membuat soal sendiri yang tidak jauh beda dengan soal yang diberikan oleh guru dari situasi-situasi yang ada sehingga siswa terbiasa dalam menyelesaikan soal termasuk soal cerita dan diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *problemposing* memiliki dampak positif terhadap prestasi belajar siswa. Diantaranya:

1. Angel Rorimpandey, meneliti pengaruh penggunaan model *problemposing* terhadap hasil pembelajaran pada materi SPLDV mengungkapkan, perbedaan rata-rata selisih hasil belajar siswa yang menggunakan model *problemposing* lebih tinggi dari rata-rata selisih hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional<sup>4</sup>
2. Luwis dari Kendari, menerapkan efektifitas *problemposing* pada pokok bahasan perbandingan, dalam eksperimen risetnya; kemampuan pemahaman konsep matematika siswa pada kelas dengan pembelajaran *problemposing* lebih baik daripada kemampuan pemahaman konsep matematika siswa dengan pembelajaran konvensional. Temuan ini ia uraikan di bab hasil penelitian yaitu; hasil perolehan nilai rata-rata pada kelas dengan pembelajaran *problemposing* sebesar 78,9 dengan 88,9% mencapai nilai

---

<sup>4</sup>Abin, "skripsi problem posing",  
<http://informasipendidkanmengenaiskripsi.blogspot.com/2011/02/.html>

KKM, dan pada kelas konvensional sebesar 70,8 dengan 55,6% mencapai nilai KKM<sup>5</sup>.

3. Isti hardiyanti, ia meneliti tentang pemahaman konsep matematika dengan pendekatan *problem posing* dan pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pokok bahasan turunan. Ada kesamaan antara riset penulis dengan riset yang dilakukan saudari Isti, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan *problem posing* dan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sedangkan perbedaannya selain dari tingkat kelas dan materi; saudari Isti melakukannya pada kelas bilingual (dua bahasa). Di bab IV, Isti mengungkapkan bahwa pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan model ini dapat meningkatkan pemahaman konsep terhadap materi turunan.

Dari beberapa penelitian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai upaya meningkatkan pemahaman konsep matematika; yang penulis mengambil materi relasi dan fungsi. Pengambilan materi ini tidak hanya sembarang keinginan penulis, tetapi telah dipertimbangkan penulis secara matang diantaranya dari masukan guru bidang yang mengukur kelemahan atau kesulitan siswa pada materi relasi dan fungsi. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan materi relasi dan fungsi melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada siswa MTs Da'wah Islamiyah kelas VIIIA Mekarsari

---

<sup>5</sup>Skipsiproblemposing, "<http://matematikaunhalu.files.wordpress.com>",/2009/03/html

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika pada siswa kelas VIII A MTs Da'wah Islamiyah Mekarsari

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka secara operasional tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* pada materi relasi dan fungsi kelas VIII A MTs Da'wah Islamiyah Mekarsari.

## **D. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus diikuti oleh siswa disamping mata pelajaran lainnya.
2. *Problem posing* merupakan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa menyusun pertanyaan sendiri atau memecah suatu soal menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

3. STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengedepankan interaksi siswa dalam kelompok, interaksi dalam STAD berguna agar pengetahuan dan pemahaman terbagi kepada peserta didik yang bagian dari anggota kelompoknya. dalam pembagian kelompok, anak yang dianggap belum paham bisa memahami dengan cepat dari temannya yang sudah paham.

## **E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan**

### **1. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran, maka penulis memberikan definisi operasional sebagai berikut :

- a. Pemahaman Konsep; Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, paham berarti mengerti dengan tepat, sedangkan konsep berarti suatu rancangan<sup>6</sup>. Sedangkan dalam matematika, konsep adalah suatu ide abstrak yang memungkinkan seseorang untuk menggolongkan suatu objek atau kejadian<sup>7</sup>. Jadi pemahamankonsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak.
- b. Melalui pendekatan *problem posing*nya dalam pembelajaran matematika guru menggunakan *problem posing*. *Problem posing* berasal dari bahasa Inggris, yang terdiri dari kata *problem* dan *pose*. *Problem*

---

<sup>6</sup>W.J.S Poerwwadarminta. *Kamus umum bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustak, 2006) h. 123

<sup>7</sup>Zulaiha, "Ahli Definisi", <http://ahli-definisi.blogspot.com/2011/03/>, search 15-08-2014

diartikan sebagai soal, masalah atau persoalan, dan *pose* yang diartikan sebagai mengajukan atau menyusun, sehingga pendekatan *problemposing* adalah suatu bentuk pendekatan dalam pembelajaran matematika yang menekankan pada perumusan soal, yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir matematis atau menggunakan pola pikir matematis.

- c. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berkelompok yang artinya siswa menyelesaikan, mengerjakan atau melakukan sesuatu mengutamakan kerjasama di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah STAD
- d. Relasi dan Fungsi adalah salah satu materi ajar matematika yang ada di kelas VIII tingkat SMP, materi ini juga salah satu materi yang langsung bersentuhan dengan masalah-masalah di sekitar, contoh materi diambil dari masalah sehari-hari. Oleh karenanya, konsep materi ini perlu dikuasai agar masalah sehari-hari yang berkenaan dengan materi ini dapat memberikan ide dan inspirasi dalam lingkungan pergaulan kita.

## **2. Lingkup Bahasan**

Dalam penelitian ini, masalah dibatasi pada penggunaan pembelajaran matematika melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII A Da'wah Islamiyah pada materi relasi dan fungsi.

## **F. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Guru mengetahui tentang pendekatan *problem posing* dan pembelajaran kooperatif tipe *STAD*.
2. Siswa yang diteliti bersifat homogen yaitu memiliki kemampuan dasar dan tingkat perkembangan mental yang relatif sama.
3. Materi yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
4. Alat evaluasi yang dipakai memenuhi kriteria alat ukur yang baik.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, dan teori-teori yang telah dikemukakan, maka sebelum dilakukan penelitian, dirumuskan terlebih dahulu hipotesis sebagai dugaan awal penelitian, yaitu: “Jika pendekatan *Problem Posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* diterapkan dalam pembelajaran, maka akan meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa kelas VIII A MTs Da’wah Islamiyah Mekarsari.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara siswa dengan guru dan juga sumber belajar untuk membantu siswa agar dapat belajar matematika dengan baik. Salah satu tujuan pembelajaran matematika pada pendidikan menengah adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep.

Pemahaman terhadap konsep sangat penting karena apabila siswa menguasai konsep materi prasyarat maka siswa akan mudah untuk memahami konsep materi selanjutnya. Siswa yang memahami suatu konsep juga akan dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan dan variasinya. Namun saat ini

permasalahan yang dihadapi oleh guru adalah siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika sehingga lamban dalam menyelesaikan soal matematika.

Salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman konsep yakni melalui penerapan pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam proses pembelajaran matematika di kelas. Pembelajaran melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* merupakan pembelajaran yang menekankan pada pembentukan atau perumusan soal oleh siswa secara berkelompok. Setiap selesai pemberian materi, guru memberikan contoh tentang cara pembuatan soal dan penyelesaiannya kemudian siswa berkelompok untuk membuat soal dan penyelesaian dari situasi yang telah ditentukan.

Aktivitas *problem posing* bermanfaat pada perkembangan pengetahuan dan pemahaman anak terhadap konsep-konsep penting matematika. Sedangkan pembelajaran kooperatif dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika, meningkatkan berfikir kritis, meningkatkan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah serta meningkatkan pemahaman terhadap materi yang dihadapi atau didiskusikan. Jadi pembelajaran melalui pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa aktif bekerja sama dengan teman kelompoknya agar siswa yang mengalami kesulitan dapat berkomunikasi dengan teman yang berkemampuan lebih untuk mengetahui dan memahami masalah yang telah dibuat bersama sehingga dapat menyelesaikan secara bersama-sama pula.

Melalui penerapan pendekatan *problem posing* dengan pembelajaran kooperatif tipe *STAD (Student Teams Achievement Divisions)* diharapkan pemahaman konsep matematika siswa akan meningkat.

#### **H. Signifikansi Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan antara lain :

1. Agar dapat memberikan pemahaman konsep matematika bagi siswa, sehingga siswa dapat memahami tentang materi ajar.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menerapkan pendekatan *problem posing* melalui pembelajaran tipe *STAD* dalam meningkatkan pemahaman konsep materi ajar.
3. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan tentang upaya peningkatan prestasi hasil belajar siswa.
4. Untuk menambah pengetahuan penulis dan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi peneliti yang ingin meneliti lebih jauh lagi tentang masalah ini.

#### **I. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, penulis membagi pembahasan penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, definisi operasional dan lingkup pembahasan, tujuan penelitian, anggapan dasar dan hipotesis, kerangka pemikiran, signifikasi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan teoritis yang meliputi pembelajaran matematika, pemahaman konsep, pendekatan *problemposing*, pembelajaran kooperatif tipe STAD, pendekatan *problemposing* dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD, model konvensional, pembelajaran matematika di MTs, bahasan materi, penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan hipotesis tindakan

BAB III, Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, tempat dan waktu penelitian, rancangan penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengembangan instrumen tes, dan indikator keberhasilan

BAB IV, Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V, Penutup meliputi simpulan dan saran.